

Budidaya cacing sutra merupakan salah satu program utama mahasiswa IGTF Sukabumi 2019. Budidaya tersebut dilakukan di Desa Cidadap. Hal inipun dikarenakan desa tersebut merupakan sentra *glass eel* yang memiliki potensi ekonomi besar. Selama ini, *glass eel* yang merupakan benih ikan sidat hanya mampu diperoleh di alam dan terus mengalami eksploitasi sehingga jumlahnya semakin menurun. Di samping itu, beberapa kelompok penangkap sidat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidat Desa Cidadap telah memulai usaha budidaya sidat pada tahap pendederan atau pembesaran sidat. Budidaya pembesaran *glass eel* menjadi sidat tersebut belum mampu berkembang karena masih terkendala pada pakan alami *glass eel*, yakni cacing sutra.

Cukup sulit untuk menemukan sentra penjual cacing sutra sehingga hanya mampu mengandalkan pakan buatan seperti pasta. Adapun budidaya cacing sutra secara mandiri tidaklah mudah karena dibutuhkan keterampilan dan pengelolaan air agar cacing sutra mampu berkembang biak dan terus bertahan hidup. Bahkan selama ini, beberapa penjual cacing sutra masih mengandalkan alam untuk mendapatkannya. Maka dari itu, para mahasiswa IGTF ini mencoba mengembangkan budidaya cacing sutra di Desa Cidadap ini. Proses budidaya tersebut melewati beberapa tahapan, yakni penyiapan alat dan bahan, perancangan konstruksi wadah budidaya, pembuatan adonan fermentasi pakan cacing sutra, pengumpulan bibit cacing sutra, penebaran bibit cacing, *maintenance* dan pemberian pakan.

Konstruksi yang dibuat tidak hanya sekadar wadah budidaya cacing, tetapi juga dikombinasikan dengan wadah budidaya ikan nila dan ikan lele. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat konstruksi sekitar 1-2 hari, sementara pembuatan adonan fermentasi hanya membutuhkan waktu 2 jam namun harus didiamkan selama lima hari agar terfermentasi dengan baik. Lokasi pembuatan konstruksi tersebut satu tempat dengan area budidaya *glass eel* milik bapak Engkan yang merupakan ketua Koperasi Usaha Bersama (KUB) Sidat Mandiri.

Ada beberapa kendala atau rintangan dalam budidaya ini, yakni perlunya perawatan dalam sistem pengairan agar air media budidaya cacing tetap mengalir dengan ketinggian yang cukup. Adapun dalam pemberian pakan, cacing sutra cukup diberi satu sendok adonan fermentasi sedangkan ikan nila dan lele diberi pakan buatan berupa pelet. Sementara itu, kombinasi dua budidaya ini dimaksudkan agar hasil kotoran pada ikan mengalir ke wadah budidaya cacing sutra sehingga menjadi makanan bagi cacing sutra. Kombinasi tersebut berupa sistem pengaliran air dari wadah budidaya ikan menuju ke wadah budidaya cacing sutra dan terus berulang seperti sirkulasi air.

Hasil budidaya cacing sutra hanya dapat dipanen setelah satu bulan kemudian. Diharapkannya dengan adanya produksi cacing sutra secara mandiri ini, dapat membantu dalam pemenuhan pakan alami *glass eel* sehingga mendorong berkembangnya usaha

budidaya pendederan *glass eel* menjadi ikan sidat dewasa dan tentunya akan meningkatkan nilai jual sidat. Selain itu, potensi Desa Cidadap tidak hanya berkembang sebagai sentra *glass eel* namun sebagai sentra budidaya ikan sidat yang diharapkan masuk dalam skala ekspor.



Penebaran benih ikan nila dan lele